

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan berarti segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Pendidikan dapat dikatakan dengan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan juga adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan tidak hanya mencakup pengembangan intelektualitas saja, akan tetapi lebih ditekankan pada proses pembinaan kepribadian anak didik secara menyeluruh sehingga anak menjadi lebih dewasa. (Nafisa & Darmawan, 2025)

Menurut (Nafisa & Darmawan, 2025), karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang menlandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Kepribadian dianggap sebagai ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan. Karakter termasuk salah satu aspek penting pada perkembangan kepribadian manusia yang mencakup pola pikir, sikap, dan perilaku individu yang terbentuk berdasarkan nilai-nilai, pengalaman, dan lingkungan sekitarnya. pada bidang psikologi, karakter sering dikaitkan dengan sifat-sifat yang mendasari cara seseorang berinteraksi seperti empati, kejujuran, keberanian, dan

rasa tanggung jawab. Karakter berfungsi sebagai penentu bagaimana individu menghadapi tantangan hidup, menjalani hubungan sosial, serta membuat keputusan dikehidupannya. Pembentukan karakter yang baik memerlukan upaya yang berkesinambungan untuk mengembangkan nilai-nilai positif.

Berdasarkan UU Guru dan Dosen No.1. Nomor 14 Tahun 2005 tentang kemampuan yang harus dimiliki guru, meliputi kemampuan mengajar, kemampuan kepribadian, kemampuan sosial, dan kemampuan profesional. Salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki guru adalah kemampuan kepribadian. Kepribadian guru memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian siswa, khususnya siswa usia sekolah dasar. (Syah, 2024)

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi siswa, dan berakhlak mulia (Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 Ayat (3) butir b). Kompetensi kepribadian guru menjadi kompetensi yang diutamakan karena kompetensi ini kan menjadi landasan bagi kompetensi-kompetensi lainnya. Kompetensi Kepribadian guru menjadi hal yang sangat penting dimiliki oleh setiap guru, bahkan kompetensi ini mejadi landasan bagi kompetensi lainnya. Kompetensi kepribadian juga merupakan suatu kemampuan yang awajib dimiliki oleh seseorang terkait dengan tugas keprofesionalannya. Kepribadian guru yang baik dan seperti yang tercantum dalam standar nasional pendidikan guru sangat dibutuhkan oleh siswa dalam pembentukan ke pribadiannya. Kompetensi kepribadian yang dimiliki guru akan sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadian siswa melalui transfer nilai. Karena itu seorang guru harus memiliki kompetensi kepribadian yang mantap dan

terintegrasi sehingga mampu melaksanakan fungsi-fungsi pengajaran yang pada gilirannya memberikan produk pendidikan, yang menjadikan para siswa sebagai orang dewasa yang berkepribadian.

Akidah Akhlak merupakan salah satu mata Pelajaran yang diajarkan di Lembaga pendidikan, terutama di Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan sekolah tingkat SLTA. Mata pelajaran ini memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari mata pelajaran lain, yaitu penekanannya pada ranah afektif. Melalui pembelajaran Akidah Akhlak, siswa diharapkan mampu mengetahui, memahami, menghayati, mengamati, serta mempraktikkan nilai-nilai yang dipelajari. Secara substansi, Akidah Akhlak mengajarkan tentang aspek kepercayaan Allah SWT, yaitu pokok-pokok ajaran Islam. Sementara itu, akhlak adalah cerminan kondisi batin seseorang yang memengaruhi tindakan, perilaku, dan sikapnya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, akhlak seseorang merupakan gambaran dari akidah akhlak atau keyakinannya. Bila akidah seseorang baik, maka akhlaknya pun akan tercermin baik. (Wahyudi & Agustin, 2018)

Akhlak berasal dari bahasa Arab, bentuk jamaknya *khuluqun*, yang berarti budi pekerti, perbuatan, perilaku, atau tabiat. Istilah *khuluqun* memiliki keterkaitan makna dengan kata *khaliq* (pencipta) dan *makhluk* (yang diciptakan). Oleh karena itu, akhlak dipahami sebagai konsep yang muncul dari interaksi atau hubungan antara Sang Pencipta dengan makhluk-Nya, maupun hubungan antar sesama makhluk. (Wahyudi & Agustin, 2018)

Pendidikan Akidah Akhlak merupakan sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral dan keagamaan kepada peserta didik, yang sekaligus membentuk

karakter mereka. Pendidikan ini bertujuan agar siswa memiliki kepribadian yang baik sesuai ajaran Islam, baik dalam hubungan dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, alam dan lingkungan, maupun terhadap bangsa dan tanah air.(Wahyudi & Agustin, 2018)

Tujuan pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah adalah mengembangkan akidah peserta didik melalui pemberian pengetahuan, penghayatan, pembeiasaan, dan pengalaman sehingga mereka tumbuh menjadi pribadi yang tunduk dan bertakwa kepada Allah SWT. Selain itu, mata Pelajaran ini bertujuan membentuk manusia yang berakhlak mulia, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial, sebagai wujud dari ajaran akidah Islam, serta membimbing peserta didik agar menjauh dari berbagai sifat tercela. Ruang lingkup dari mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah mencakup dua aspek utama. Pada aspek akidah, materi meliputi rukun iman, penghayatan dan pemahaman Asmaul Husna, serta pembiasaan dalam mengamalkan kalimat *thayyibah*. Sementara itu, pada aspek akhlak, ruang lingkungannya mencakup pembiasaan untuk berperilaku terpuji, menjauhi perilaku tercela, dan melaksanakan adab-adab baik dalam kehidupan sehari-hari.

“Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia”, moral adalah ajaran tentang baik dan buruk yang diterima umum terkait perbuatan, sikap, dan kewajiban; kondisi mental yang memberikan seseorang keberanian, semangat, disiplin; serta ajaran kesusilaan yang dapat dipetik dari sebihi cerita. Moral adalah nilai yang berkaitan dengan baik dan buruknya perilaku manusia, terutama pada aspek afektif atau sikap. Moralitas mencerminkan bagian dari kepribadian seseorang dalam

menjaga kehidupan sosial yang harmonis, adil, dan seimbang. Perilaku moral diperlukan agar tercipta kehidupan yang damai, tertib, dan teratur (Abidin, 2021). Pendidikan moral adalah proses menanamkan, mengembangkan, dan membentuk akhlak mulia dalam diri seseorang, pendidikan ini mencakup pembiasaan perilaku baik yang harus dilakukan, diupayakan, dan dilatih sejak kecil hingga dewasa. Melalui proses pendidikan, moral individu dapat dipupuk dan dikembangkan menuju kesempurnaan (Abidin, 2021).

Upaya untuk mengembangkan potensi moral anak membutuhkan metode yang efektif dari pihak guru dan orang tua. Menurut buku karya dua pemikir Islam terkemuka, yaitu *Sayyid Qutb (Manhaj Tarbiyah Islamiyah)* dan Abdullah Nasih Ulwan (*Tarbiyatul Aulad Fil Islam*), terdapat lima metode pendidikan Islam yang dapat diterapkan oleh guru sebagai strategi utama untuk menumbuhkan dan mengoptimalkan nilai-nilai moral atau akhlak pada anak yaitu: Keteladanan atau (*Qudwah*), Pembiasaan atau (*A'adah*), Pemberian nasihat atau (*Mau'idzoh*), Mekanisme kontrol atau (*Mulahazhoh*), dan melalui sistem sanksi atau (*Uqubah*) (Nufiar & Miftahul Jannah, 2022)

Pendidikan moral bukan merupakan suatu gagasan baru, melainkan pendidikan ini sama tuanya dengan pendidikan itu sendiri. Sepanjang sejarah di negara-negara yang ada di seluruh dunia, pendidikan memiliki dua tujuan besar, yaitu membentuk anak-anak menjadi pintar serta membantu mereka menjadi baik. Pada dunia pendidikan, adapun yang menyebabkan pendidikan moral mengalami sebuah kemunduran yaitu diakibatkan dari budaya moral yang ada pada dunia pendidikan ataupun sekolah itu sendiri. Hal ini dikarenakan perbedaan dari tingkat

penerapan peraturan pada tingkat moral peserta didik pada lingkungan sekolah, maka berbeda- beda pula perilaku moral yang ditimbulkan pada diri mereka yang mereka pahami (Hasanah, 2018).

Berdasarkan Obsevasi awal bahwa “Kompetensi Kepribadian Guru untuk Mengoptimalkan Nilai Akidah Akhlak dalm Pendidikan Moral Siswa Kelas III di MIMA 01 K.H Shiddiq Jember”, indikator awal pembahasan menunjukkan bahwa guru memposisikan dirinya sebagai subjek utama dalam praktik kepribadian melalui kompetensi pemahaman peserta didik yang bersifat mendalam dan humanis. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampaian materi Akidah Akhlak, tetapi juga sebagai fasilitator emosional yang mampu memahami kondisi siswa secara komprehensif, meliputi aspek fisik, psikologis, sosial, kultural dan intelektual. Pendekatan interpersonal yang diterapkan, dengan menempatkan guru sebagai sosok yang dekat dan bersahabat bagi siswa, terbukti efektif dalam mengurangi rasa takut serta kelakuan relasi hierarkis, sehingga tercipta iklim pembelajaran yang dialogis dan mendukung internalisasi nilai-nilai akidah akhlak dalam pendidikan moral siswa.

Namun demikian, optimalisasi kompetensi kepribadian tersebut menghadapi sejumlah “Gap” atau hambatan kontekstual, terutama adanya ketidaksinambungan antara lingkungan sekolah dan lingkungan eksternal peserta didik. Hambatan ini tercermin minimnya dukungan dari keluarga yang berdampak pada rendahnya kepercayaan diri siswa, pengaruh negatif lingkungan masyarakat terhadap pembentukan karakter, serta munculnya perilaku menyimpang di sekolah yang pada dasarnya merupakan respons atas tekanan emosional dari lingkungan

rumah. Kondisi ini menurut guru memiliki kompetensi diagnostik kepribadian yang kuat agar mampu menafsirkan perilaku siswa secara tepat, memandang kenalakan bukan sebagai karakter bawaan, melainkan sebagai respons situasional yang perlu dimitigasi melalui pendekatan persuasif dan edukatif dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak.

Tabel 1.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu dan Gap Teoritis

A. Tabel Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

No	Penelitian Terdahulu (Judul/Penulisan & Fokus)	Persamaan dengan Skripsi Saya	Perbedaan dengan Skripsi Saya
1	Nurfiar & Miftahul Jannah (2022) Judul: (Analisis Kompetensi Pedagogik Guru di Mts Nurul Ikhlas)	Sama-sama mengkaji kompetensi guru dalam pembentukan sikap dan moral siswa melalui pendekatan kualitatif; meneliti guru mata pelajaran agama di sekolah Islam.	Perbedaan Utama: Nurfiar fokus pada Kompetensi Pedagogik (kemampuan mengajar), sementara penelitian saya fokus pada Kompetensi Kepribadian (keteladanan, integrasi, dan pembentukan karakter melalui contoh pribadi guru). Selain itu: jenjang berbeda (MTs vs MI kelas III), Nurfiar tidak menggunakan Teori Bandura, dan tidak memetakan tiga faktor gap eksternal (keluarga, masyarakat, sekolah) secara sistematis
2	Surtiningsih (2022) Judul: (Strategi Praktis Guru Akidah Akhlak di MI Kabupaten Demak)	Sama-sama meneliti strategi guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan nilai moral di jenjang MI: menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, dan nasihat.	Berlokasi di Kabupaten Demak dengan penekanan pada kerja sama eksternal sekolah; belum menyinggung kompetensi pedagogik sebagai instrumen utama maupun teori psikologi perkembangan moral. Sedangkan skripsi saya secara eksplisit menjadi kompetensi pedagogik sebagai fokus inti dan dianalisis melalui kerangka Teori Belajar Sosial Bandura.

3	Jusmaliah (2025) Judul: (Peran Pendidikan Akidah Akhlahk dalam Pembentukan Karakter di Tengah Tantangan Globalisasi)	Sama-sama menegaskan peran Akidah Akhlak dalam membentuk kesadaran spritual dan pembiasaan perilaku positif (kejujuran, disiplin, tanggung jawab,kepedulian).	Bersifat konseptual dan umum, belum berbasis studi kasus lapangan pada satu sekolah dan guru tertentu; penelitian saya berupa studi kasus kualitatif mendalam pada satu guru Akidah Akhlak di MIMA 01 K.H Shiddiq Jember Kelas III dengan data observasi dan wawancara langsung dianalisis melalui Teori Belajar Sosial Bandura dengan fokus eksplisit pada kompetensi kepribadian.
---	--	---	---

B. Tabel Gap Teoritis

Aspek Teoritis	Kondisi pada Penelitian Terdahulu	Gap & Kontribusi Skripsi Saya
Fokus pada Kompetensi	Penelitian terdahulu menekankan kompetensi pedagogik (strategi, metode mengajar) tanpa menganalisis secara mendalam kompetensi kepribadian guru sebagai instrumen utama pembentukan moral siswa.	Penelitian saya mengisi gap dengan menjadikan Kompetensi Kepribadian (keteladanan, integrasi pribadi, kemampuan guru menjadi uswatun hasanah) sebagai fokus utama dan instrumen analisis, dianalisis melalui Teori Belajar Sosial Bandura yang menjelaskan mekanisme modeling dan observational learning dalam pembentukan moral anak.
Kerangka Teori Psikologi	Penelitian terdahulu membahas strategi guru secara deskriptif, tanpa mengaitkan dengan teori psikologi pembelajaran sosial (Teori Belajar Sosial Bandura) yang menjelaskan proses modeling dan observational learning.	Penelitian saya mengintegrasikan Teori Belajar Sosial Bandura sebagai kerangka teori utama, menekankan empat tahap observational learning attention (siswa memperhatikan guru), reproduction (meniru), motivation (penguatan dari lingkungan). Analisis fokus pada bagaimana guru berperan sebagai model dalam membentuk tiga dimensi moral siswa: Moral Knowing, Moral Feeling, Moral Action.
Faktor Penyebab Hambatan	Penelitian terdahulu menyoroti faktor internal sekolah (kompetensi, fasilitas, kerja sama eksternal) namun belum memetakan secara sistematis kontribusi tiga faktor eksternal: keluarga, masyarakat, dan	Penelitian saya secara eksplisit memetakan dan menganalisis tiga sumber Gap (hambatan): keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekolah sebagai kerangka analisis yang dijelaskan melalui konsep reciprocal

	sekolah secara bersamaan dalam membentuk moral siswa.	determinism Bandura, sehingga lebih komprehensif dalam menjelaskan akar masalah perilaku siswa dan interaksi timbal balik baik antara pribadi, lingkungan dan perilaku.
Subjek & Jenjang Penelitian	Studi terdahulu tersebar pada jenjang berbeda (MTs vs MI umum) atau bersifat konseptual umum, tidak ada yang melakukan studi kasus mendalam pada satu guru dan satu kelas tertentu dengan analisis kompetensi kepribadian.	Penelitian saya memberikan kebaruan kontekstual berupa studi kasus kualitatif mendalam pada siswa kelas III MIMA 01 K.H Shiddiq Jember dengan subjek satu guru Akidah Akhlak yang diteliti secara intensif, menghasilkan data yang lebih spesifik, kontekstual, dan kontrasif dengan penelitian terdahulu yang lebih umum.
Metode Pendidikan Moral	Metode keteladanan dan pembiasaan dibahas secara persial di beberapa penelitian terdahulu, namun belum dianalisis secara terpadu dan komprehensif melalui lensa teori pembelajaran sosial.	Penelitian saya mengintegrasikan lima metode pendidikan Islam (qudwah, a'adah, ma'uizhah hasanah, mulahazhoh, uqubah) dari Sayyid Qutb dan Abdullah Nasih Ulwan dengan mekanisme Teori Bandura (modeling, vicarious reinforment, self-efficacy) membentuk kerangka analisis yang holistik dan berbasis teori psikologi pembelajaran sosial.

C. Kesimpulan Gap Penelitian

Secara umum, penelitian-penelitian terdahulu telah membahas kompetensi guru (khususnya pedagogik) dan strategi pengembangan nilai moral, namun belum menjadikan Kompetensi Kepribadian sebagai fokus utama sebagai fokus utama analisis, belum mengintegrasikan Teori Belajar Sosial (Sosial Learning Theory) Bandura secara eksplisit untuk menjelaskan mekanisme internalisasi nilai melalui proses modeling dan observational learning serta belum memetakan secara sistematis ketiga faktor eksternal (keluarga, masyarakat, sekolah) sebagai sumber hambatan (gap) yang memengaruhi internalisasi nilai akidah akhlak siswa.

Penelitian saya mengisi kekosongan tersebut dengan menempatkan

Kompetensi Kepribadian Guru sebagai instrumen analisis utama yang diteliti melalui pendekatan studi kasus kualitatif mendalam pada satu guru Akidah Akhlak dan kelompok siswa Kelas III di MIMA 01 K.H Shiddiq Jember. Penelitian saya menggunakan Teori Belajar Sosial Bandura sebagai kerangka teori utama, diperkuat oleh teori pendidikan Islam dari Sayyid Qutb dan Abdullah Nasih Ulwan, sambil mempertimbangkan analisis sistematis terhadap ketiga faktor gap eksternal secara terpadu, sehingga menghasilkan kontribusi teoritis dan praktis yang signifikan dan berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Kontribusi spesifik penelitian saya mencakup:

1. Model analisis kompetensi kepribadian guru melalui lima aspek: Pemahaman karakteristik, Perencanaan pembelajaran berbasis nilai moral, Pelaksanaan pembelajaran dialogis, Pengelolaan Kelas Kondusif, dan Evaluasi berbasis nilai moral.
2. Integrasi eksplisit antara Teori Belajar Sosial Bandura dengan lima metode pendidikan Islam, menciptakan kerangka analisis yang menjelaskan bagaimana guru sebagai model (Uswatun Hasanah) membentuk tiga dimensi moral siswa.
3. Pemetaan sistematis terhadap faktor pendukung dan penghambat (gap) yang berasal dari lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah, serta strategi kolaboratif untuk mengatasi hambatan tersebut.

1.2. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana kontribusi kompetensi kepribadian guru akidah akhlak dalam mengoptimalkan nilai akidah akhlak melalui pendidikan moral siswa kelas

III di MIMA 01 K.H Shiddiq Jember?

2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru akidah akhlak dalam mengimplementasikan kompetensi kepribadian untuk mengoptimalkan nilai akidah akhlak melalui pendidikan moral siswa kelas

III di MIMA 01 K.H Shiddiq Jember?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis kontribusi kompetensi kepribadian guru akidah akhlak dalam mengoptimalkan nilai akidah akhlak melalui pendidikan moral siswa kelas III di MIMA 01 K.H Shiddiq Jember, dengan fokus pada aspek pemahaman karakteristik siswa, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan metode dialogis, dan evaluasi berbasis nilai moral.
2. Mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor pendukung serta penghambat yang dialami guru akidah akhlak dalam mengimplementasikan kompetensi kepribadian untuk mengoptimalkan nilai akidah akhlak melalui pendidikan moral siswa kelas III di MIMA 01 K.H Shiddiq Jember, termasuk aspek lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah yang memengaruhi efektivitas pembelajaran.

1.4. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dan permasalahan yang diteliti menjadi jelas terhadap makna istilah sebagaimana yang dimaksudkan oleh peneliti, maka diperlukan adanya definisi istilah. Adapun definisi istilah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ini :

1.4.1. Kompetensi Kepribadian guru

Dalam penelitian ini, kompetensi kepribadian guru saya pahami sebagai seperangkat kemampuan instrinsik dan kapasitas moral yang dimiliki guru untuk membangun dan mempertahankan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, dengan fokus utama pada keteladanan langsung (Uswatun Hasanah), konsistensi nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, serta kemampuan menjadi sosok yang dapat dipercaya dan menginspirasi siswa untuk membentuk karakter mereka sendiri. Kompetensi ini tidak hanya menyangkut pengetahuan tentang norma-norma moral, tetapi juga kemampuan untuk mengamalkannya secara nyata dan konsisten, sehingga siswa dapat mengamati, meneladani, dan menginternalisasikan nilai-nilai moral tersebut melalui interaksi langsung dengan guru di dalam maupun diluar kelas. Dalam konteks penelitian ini, kompetensi kepribadian guru Akidah Akhlak saya ukur melalui praktik nyata di sekolah, seperti bagaimana guru menunjukkan sikap tawadhu, disiplin, kejujuran, keadilan, dan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana guru mampu membina kepercayaan dan hubungan emosional yang sehat dengan siswa untuk memfasilitasi proses pembentukan karakter yang bermakna.

1.4.2. Akidah Akhlak

Akidah akhlak dalam penelitian ini saya definisikan sebagai mata pelajaran utama dalam Pendidikan Agama Islam yang menekankan pengembangan aspek perasaan dan sikap siswa, mencakup keyakinan keagamaan atau akidah serta pembentukan perilaku moral atau akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam. Mata pelajaran ini berfungsi sebagai motivasi bagi siswa untuk belajar dan menerapkan nilai-nilai keagamaan melalui kebiasaan sehari-hari, seperti melakukan perbuatan

baik dan menghindari perbuatan buruk, yang penting untuk mencegah dampak negatif dari perubahan sosial dan krisis di masyarakat Indonesia. Dalam penelitian ini, akidah akhlak saya operasikan sebagai proses menanamkan nilai-nilai seperti keimanan kepada Allah SWT, rendah hati, amanah, keadilan, syukur, dan kepedulian sosial, yang diintergrasikan dalam pembelajaran siswa kelas III di MIMA 01 K.H Shiddiq Jember, untuk membentuk karakter Islami yang kuat dan bermakna dalam kehidupan pribadi, sosial, serta lingkungan sekitar.

1.4.3. Pendidikan Moral

Pendidikan moral dalam penelitian ini saya pahami sebagai proses terstruktur untuk membentuk dan mengembangkan nilai-nilai etis, perilaku, serta karakter siswa sesuai dengan standar kebaikan sosial, agama, dan budaya, dengan penekanan pada aspek perasaan dan tindakan sehari-hari. Moral berasal dari konsep kebiasaan atau adat istiadat manusia, yang mengacu pada nilai, norma, dan aturan perilaku dalam kehidupan bersama, di mana pendidikan ini bertujuan menanamkan kesadaran untuk bertindak baik, rasional, dan objektif, serta membentuk masyarakat yang harmonis, tertib, dan sejahtera. Dalam operasional penelitian ini, pendidikan moral saya ukur melalui penerapannya pada siswa kelas III MIMA 01 K.H Shiddiq Jember, yang melibatkan metode seperti memberikan contoh, membiasakan perilaku baik, dan memberikan nasihat dari guru akidah akhalk, untuk mengoptimalkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial, sehingga siswa dapat menghadapi tantangan dari lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah dengan perilaku yang positif dan berarti.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan diharapkan dapat memberikan manfaat :

1. Manfaat Teoritis

Untuk memberikan landasan teori mengenai bagaimana kompetensi kepribadian guru dapat mempengaruhi pengoptimalan nilai Akidah akhlak pada Pendidikan moral siswa.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi guru, untuk memahami dan mengkaji bahwa alangkah pentingnya sebuah Kompetensi kepribadian guru untuk mengoptimalkan nilai Akidah Akhlak dalam Pendidikan moral siswa.
- b. Bagi peneliti, diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran, serta meningkatkan wawasan dan pemahaman mengenai Kompetensi kepribadian guru untuk mengoptimalkan nilai Akidah Akhlak dalam Pendidikan moral siswa.

1.6. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berfokus pada kompetensi Kepribadian guru Akidah Akhlak di tingkat siswa sekolah dasar (MI). Secara spesifik, penelitian ini meninjau bagaimana peran Kompetensi Kepribadian guru, yang mencakup metode pengajaran, keterampilan komunikasi, strategi pembelajaran, serta pengelolaan kelas, berkontribusi dalam penanaman nilai-nilai Akidah Akhlak. Tujuan utamanya adalah menganalisis kontribusi kompetensi Kepribadian tersebut dalam pembentukan pendidikan moral (akhlak) siswa.

Penelitian hanya dilakukan di MIMA 01 K.H Shiddiq Jember, Kabupaten Jember. Sekolah ini dipilih karena, Lokasi penelitian difokuskan pada siswa kelas

III MIMA 01 K.H Shiddiq Jember, karena sekolah ini menampilkan dinamika kompleks dari masalah pembentukan akhlak siswa yang dipicu oleh tiga variabel utama: lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Sekolah ini merupakan sampel yang relevan sebab memiliki populasi siswa dengan spektrum perilaku yang luas, mulai dari isu kepercayaan diri akibat kurangnya dukungan di rumah hingga perilaku memberontak atau “nakal” yang merupakan upaya mencari perhatian atau meluapkan frustrasi pribadi. Selain itu, posisi strategis MIMA 01 K.H Shiddiq Jember, di tengah masyarakat yang beragam (heterogen) menjadikannya tempat yang ideal untuk mengamati secara langsung bagaimana interaksi sosial positif atau negatif memengaruhi pergaulan siswa.

Dengan demikian, sekolah ini dipilih sebagai objek studi yang representatif untuk mengkaji secara mendalam bagaimana kompetensi kepribadian guru Akidah Akhlak berfungsi sebagai strategi penanganan utama yang mampu menjembatani dan memecahkan kesenjangan masalah (gap) yang diakibatkan oleh pengaruh luar tersebut, sehingga tujuan esensial dari pendidikan, yaitu penguatan moral dan karakter (akhlak) siswa, dapat diwujudkan secara optimal.

Subjek penelitian terdiri atas pihak manajemen sekolah (Kepala Sekolah dan bagian waka Kesiswaan) serta guru Akidah Akhlak sebagai informan kunci, sementara siswa kelas 3 menjadi objek pengamatan. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kasus melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumentasi.

Penelitian ini tidak mencakup:

- 1) Pendekatan kuantitatif atau perhitungan statistik tingkat karakter religius.

- 2) Sekolah-sekolah lain di luar MIMA 01 K.H Shiddiq Jember.
- 3) Analisis mendalam mengenai pengaruh eksternal seperti keluarga atau masyarakat.

Dengan berbagai Batasan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai kompetensi kepribadian guru untuk mengoptimalkan nilai akidah akhlak dalam pendidikan moral siswa kelas 3 di MIMA 01 K.H Shiddiq Jember.

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan hasil penelitian yang jelas, maka dalam penelitian ini diperlukan ruang lingkup penelitian untuk membatasi masalah agar terfokus pada pembahasan yang lebih jelas dan akurat. Dan penelitian ini di lakukan pada siswa kelas III di MIMA 01 K.H Shiddiq Jember yang bertempat di Jl. KH Shiddiq No.42, Kulon Ps., Jember Kidul, Kaliwates, Kabupaten Jember, Jawa Timur 69131.